

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA MENURUT
AL GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MUFIDUS SHOMAD

05410154-04

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mufidus Shomad

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah murni hasil karya sendiri, dan bukan merupakan plagiasi (jiplakan) hasil karya orang lain.

METERAI
TEMPEL
KEMENTERIAN RI
05410154-04

6000

Mufidus Shomad
NIM. 05410154-04

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mufidus Shomad

NIM : 05410154-04

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al Ghazali

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2011

Pembimbing



(Dr. Sangkot Sirait, M.Ag)

NIP.195912311992031009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/119/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA MENURUT
AL-GHAZALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFIDUS SHOMAD

NIM : 05410154-04

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 7 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H. Samedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Yogyakarta, 05 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

- **Kebenaran adalah sesuatu yang harus ada, namun tidak harus kita yang memunculkannya.**
- **Terkadang sabar lebih sulit daripada tidur.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk almamater ku tercinta, Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta...*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUFIDUS SHOMAD, Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al Ghazali, Skripsi, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005

Al Ghazali adalah tokoh pendidikan abad pertengahan, yang lahir dan berkembang pada masa dinasti Abasiyyah Saljuk. Kepentingan politik yang menggunakan propaganda pendidikan menjadikan pendidika pada masa itu sangat bernuansa agamis dengan paham sunni sebagai paham ideologi negara yang diperjuangkan untuk mengikis pengaruh syiah.

Al Ghazali mencoba untuk membuat sebuah rumusan pembinaan akhlak siswa yang menyeimbangkan porsi keilmuan dunia dan akhirat, sebagai sebuah kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan menggunakan pendekatan historis dan termasuk kategori penelitian kualitatif dengan teknik dan penyajian hasil analisisnya dalam bentuk deskriptif.

Menurut Al Ghazali metode Pembinaan Akhlak Siswa dapat dilakukan dengan 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, 2) Memberikan pujian, 3) Melalui keteladanan, 4) Memberikan hukuman, 5) Memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Sedangkan materinya adalah 1) al karomah, 2) al Qona'ah, 3) al 'afwu, 4) toleransi, 5) al haya', dan 6) tolong menolong.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan islam dalam menyongsong kemajuan zaman.

Kata kunci: Pembinaan, Akhlak, Siswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia dan hidayahnya yang melimpah ruah sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula shalawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan perantaranya tradisi baca tulis berhasil dicanangkan.

Skripsi ini merupakan penelitian literatur untuk menggali sistem pembinaan akhlak siswa menurut al Ghazali. Hal ini berangkat dari adanya keprihatinan penulis akan adanya fenomena kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin merebak.

Skripsi ini tak mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis merasa berhutang budi dan menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan komentar, catatan, dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.
3. K.H Syuja'i Mashduqi selaku pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk berusaha menjadi manusia yang berguna.

4. K.H Abdullah Hasan yang selalu memberikan pelajaran hidup dan selalu membuka pintu lebar-lebar untuk sekedar berkeluh kesah.
5. Ayah dan Ibu berkat kesabaran, dukungan, cinta kasih, doa, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Semua saudara penulis yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan penulis.
7. Teman-teman satri Pondok Pesantren Assalafiyah atas kerelaan waktunya untuk sekedar ngobrol dengan penulis.
8. Bidadariku, yang kuharapkan mampu menjelma menjadi Khatijah dalam kehidupan Muhammad dan Marni dalam novel Kubah Ahmad Tohari. Mbak Fida yang selalu memberikan suasana baru , sosok yang begitu lucu dan menggemaskan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat senang dan mendapatkan penghormatan apabila ada saran, kritik, dan masukan yang membangun kualitas dalam skripsi ini. Akhirnya semoga Allah selalu meridhai segala amal perbuatan kita, amin.

Yogyakarta, Maret 2011

Mufidus Shomad
05410154-01

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PESEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II BIOGRAFI AL GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Al Ghazali	34
B. Guru-guru Al Ghazali	42
C. Karya-karya Al Ghazali	43

BAB III PEMBINAAN AKHLAK SISWA AL GHAZALI

A. GURU	49
1. Dasar Al Qur'an	52
2. Dasar Hadits	53
3. Adab dan tugas guru	55
B. MURID	60
1. Dasar Al Qur'an	61
2. Dasar Hadits	62
3. Adab dan tugas murid dalam belajar	63
4. Akhlak pribadi seorang murid	65
5. Akhlak murid dalam keluarga	67
6. Akhlak murid dalam bermasyarakat	69
C. METODE	70
D. MATERI PEMBINAAN AKHLAK SISWA MENURUT AL GHAZALI	74
E. RELEVANSI PEMIKIRAN AL GHAZALI	78
BAB IV PENUTUP	
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN-SARAN	80
C. KATA PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN ¹**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	j	j	j
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	Ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, hlm.33-36.

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي...	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah (panjang)

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَآ	Fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
اِآ	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
اُآ	dammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. *Kata Sandang*

Kata sandang "ال" dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh :

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut, benar-benar mewamai setiap tingkah laku peserta didik dan seluruh pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk dibicarakan, serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri bisa dilihat dari segi pendidikannya.¹

Era globalisasi sekarang ini, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kebudayaan yang ada di masyarakat juga mengalami perubahan yang sangat pesat, begitu juga tingkah laku manusia yang merupakan obyek dari pembahasan akhlak. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat adakalanya berasal dari masyarakat itu sendiri dan adakalanya berasal dari luar.

Sebuah bangsa, apabila tidak selektif terhadap kebudayaan-kebudayaan bangsa lain yang masuk pada bangsa tersebut, maka akan berdampak secara etis pada bangsa itu sendiri. Hal tersebut bisa saja terjadi

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1.

mengingat terjadi perubahan-perubahan nilai pada bangsa itu sendiri. Hal itu bisa terjadi karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada akhlak bangsa tersebut. Seorang pujangga Mesir, Syauqi Bey berkata "Sesungguhnya yang dinamakan (kejayaan) satu umat itu ialah karena akhlaknya, bila akhlaknya lenyap (bejat), hancurlah umat itu".² Berdasarkan hal tersebut, sangatlah dibutuhkan filter untuk menyaring kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar, sehingga yang masuk dan digunakan adalah budaya baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, filter tersebut adalah akhlak.

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, anak-anak sekolah banyak sekali yang terjerumus dalam pergaulan bebas, minuman keras, tawuran, bolos sekolah, dan berbagai penyimpangan lainnya yang secara tidak langsung membuat eksistensi lembaga pendidikan tersebut diragukan. Hal tersebut

²Dedy Suardi, *Khalifah Allah Melawan Syetan* (Surabaya: PT. Al-Ma'arif 1997), hal. 211.

mengindikasikan bahwasannya pendidikan yang ada di sekolah-sekolah belum berhasil. Penyimpangan-penyimpangan itu mungkin terjadi karena pendidikan moral atau akhlak hanya sebatas wacana, artinya pendidikan moral atau akhlak hanya sampai pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum tersentuh.

Fenomena-fenomena tersebut memang tidak hanya salah lembaga pendidikan formal, karena yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak bukan hanya lembaga pendidikan formal, akan tetapi semua pihak termasuk orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk memonitor para siswa tidak hanya sebatas aspek kognitif saja, melainkan sampai pada aspek afektif dan psikomotor:

Pembinaan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pembinaan secara umum adalah pemberdayaan potensi manusia, sehingga dikemudian hari dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal dan dapat dijadikan bekal dalam menapaki kehidupan serta dapat lebih mendekati diri Tuhan. Semua ini dalam konsep al-Ghazali tidak lepas dari peran seorang guru. Oleh karena itu guru sangat dituntut untuk memiliki sifat profesionalisme yang tinggi supaya dapat memudahkan tercapainya keberhasilan pembinaan akhlak.

Al-Ghazali menempatkan guru dalam posisi yang sangat luhur, karena segala yang terpancar dari guru akan senantiasa dijadikan pedoman murid

dalam keseharian, sehingga seorang guru dituntut harus benar-benar sosok yang berwibawa dan berakhlak mulia, sehingga murid akan seperti gurunya. Guru adalah sebuah panggilan hati untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam pendidikan.

Fenomena adanya siswa yang melakukan tindak penyimpangan dirasa menjadi suatu hal yang keluar dari keumuman. Dan tentunya hal ini menjadi tugas guru untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi murid. Memang bukan tugas guru semata untuk menjadikan murid berhasil dalam keilmuan, akan tetapi murid juga dituntut untuk menjalankan tugasnya secara semestinya. Secara yang telah dirumuskan al-Ghazali, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa cita-cita pendidikan Taman Siswa adalah membangun orang yang berfikir merdeka, yaitu manusia yang merdeka lahir dan batin.³ Hal ini dapat tercapai apabila tiap-tiap individu memiliki:

1. Kecakapan panca indra.
2. Ketajaman berfikir.
3. Kejernihan perasaan.
4. Kemantapan dan kuatnya kemauan, dan
5. Keluhuran budi pekerti.⁴

Untuk dapat mendapatkan tujuan dari pendidikan, yakni takwa kepada Allah SWT serta berbudi pekerti yang baik, al-Ghazali memberikan sebuah konsep tentang pembinaan akhlak sebagai rambu-rambu dalam bertindak.

³Redja Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), hal. 303.

⁴*Ibid.*, hal. 303

Konsep inilah yang akan coba penulis gali untuk diaktualisasikan kembali dalam rangka pembinaan akhlak pada masa sekarang. Sebuah sistem yang mengandalkan tiga sistem evalator, yaitu murid, guru, dan Tuhan. Hal ini berangkat dari hubungan vertikal dan horisontal yang senantiasa melingkupi kehidupan manusia dimuka bumi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi inti dari pembahasan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan akhlak siswa menurut Imam al Ghazali?
2. Mengapa al Ghazali mengajukan konsep pembinaan akhlak seperti itu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :
 - a. Untuk memperoleh pengetahuan pembinaan akhlak siswa menurut pandangan imam al Ghazali.
 - b. Untuk mengetahui alasan mengapa al Ghazali mengajukan konsep seperti itu.
2. Kegunaan yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:
 - a. Teoritis
 - 1) Memberikan wacana kepada siapa saja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
 - 2) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak siswa.

b. Praktis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap penulis pada khususnya, dan lembaga pendidikan pada umumnya
- 2) Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan akan pentingnya penanaman akhlak terhadap siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembinaan akhlak yang telah penulis telaah dan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Khoiriyah DJ., Mahasiswi Jurusan PAI Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul *Peranan Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Janten Temon Kulon Progo*. Skripsi ini menggambarkan peranan guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik, serta tindakan-tindakan yang dilakukan guru agama terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan akhlak. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa peranan guru agama dalam pembinaan di sekolah tersebut kurang berhasil, ini bisa dilihat bahwa pembinaan yang mereka lakukan kurang berhasil.⁵

Skripsi Ari Jatiningrum, Mahasiswi Jurusan KI Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul *Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Podok Pesantren Ibnul Qayim Yogyakarta (Studi Tentang Metode)*. Dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa pola pembinaan akhlak santriwati terjadi

⁵Khoiriyah DJ, *Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Janten Temon Kulon Progo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003.

ketika mereka berinteraksi. Pola interaksi yang berada di pondok pesantren Ibnul Qoyim meliputi: pola interaksi dalam kelas, seorang ustadz atau ustadhah memberikan perhatian terhadap individu peserta didik dan kecenderungan fitrahnya.

Sedangkan pola interaksi di luar kelas (pondok) berlangsung dari pagi hingga pukul 22.00 WIB dengan ini sekolah dapat memaksimalkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pola interaksi antara kiai dan santriwati hanya terjadi ketika kyai memberikan tausiyah dan memimpin sholat jamaah. Adapun kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh pesantren dalam pembinaan akhlak cenderung bersifat dakwah. Bentuk-bentuk kegiatan dalam pembinaan akhlak meliputi: tausiyah, halaqoh (kamar dan kelas), tabligh hijrah, bakti sosial, mengajar TPA, sholat berjamaah, sholat tahajut, sholat dhuha, dan puasa wajib dan puasa sunnah.⁶

Skripsi Supariyati, Mahasiswi Jurusan PAI Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul Pola Pendidikan Akhlak di PP Salafiyah Walisongo Sragen. Skripsi ini bahwa pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh PP Salafiyah Walisongo Sragen adalah pola pendidikan akhlak dengan pola pendidikan tradisional yaitu dengan memakai metode sorogan dalam pembelajaran di kelas, dengan lebih menekankan pada aspek akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta didukung dengan metode penerapan langsung melalui pembiasaan, keteladanan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam kehidupan santri di pondok. Hasil penelitian ini

⁶ Ari Jatiningrum, *Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta* (Studi Tentang Metode), Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2007.

membuktikan bahwa santri memberikan respon yang baik terhadap pendidikan akhlak yang diterapkan oleh pesantren. hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh dalam kegiatan keseharian, serta semangat dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di pondok.⁷

Dari beberapa penelusuran terbatas ini., dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pembinaan akhlak siswa menurut pandangan Imam Al Ghazali belum ada yang membahas secara serius, sehingga layak diangkat untuk dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Yang dimaksud "pembinaan" dalam skripsi ini adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang terfaadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain untuk berbuat dengan tujuan mengembangkan kepribadiannya. Atau dengan kata lain, usaha seseorang untuk melakukan atau mengubah (membina) akhlak tercela kepada akhlak terpuji.

Sedangkan akhlak secara etimologi yaitu bentuk jamak dari khuluq yang merupakan akar kata dari khalaqa (menciptakan), khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan), yang berarti budi pekerti, perangai,

⁷ Suparyati, *Pola Pendidikan Akhlak di PP Assalafiyah Walisongo Sragren Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamua Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 134.

tingkah laku atau tabiat.⁹ Secara terminologis, akhlak menurut Imam Ghozali dalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*, seperti yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*, beliau menerangkan:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكلو روية

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".¹⁰

Dari pengertian kedua istilah tersebut, penulis mengartikan pembinaan akhlak dalam skripsi ini adalah sebagai segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam berbuat sehingga dapat membentuk kepribadiannya, atau perbuatan manusia sesuai dengan ajaran Islam, yaitu membina akhlak yang tercela menuju kepada akhlak yang terpuji.

2. Macam-macam akhlak

Akhak ada 2 macam yaitu *Al-akhlāq al-karīmah* (akhlak terpuji) dan *Al-akhlāq al-mazmumah* (akhlak tercela).¹¹ *Al-akhlāq al-karīmah* yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, sedangkan *Al-akhlāq al-mazmumah* adalah akhlak yang tidak benar dan tidak baik menurut syariat Islam.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pangkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hal. 1

¹⁰ *Ibid*, hal 2.

¹¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah, 2007), hal. 12.

a. *Al-akhlāq al-karīmah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis *al-akhlāq al-karīmah* yaitu sebagai berikut:

1) *Al-amānah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ihnu, rahasia, atau yang lainnya wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi akhlaqul karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab, orang yang diberi rahasia hendaknya menjaga, menyimpan rahasia tersebut sesuai kehendak yang mempercayakannya, dan seterusnya.

2) *Al-alīfah* (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-alīfah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lainnya berbeda. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyesuaikan dari keheterogenan tersebut. Dia dapat menundukkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh semua anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

3) *Al- 'afwu* (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari salah atau khilaf, maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampunan kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

4) *Al-anīshah* (sifat manis muka)

Menghadapi orang yang menjemukan, mendengar fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang yang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak yang terjadi dalam dunia diplomasi, orang yang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya *keep smiling* diplomatnya di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

5) *Al-khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rosulullah SAW. Sudah tentu tidak

patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu, mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binafsik*) untuk berbuat baik. Tidak hanya disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan, hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan meskipun kecil sekali, Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, janganlah didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- 6) *Al-khusū'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdhikir kepada-Nya)

Khusū' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Robbal 'alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah SWT. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuji asma Allah, menundukkan hati kepadanya, khusus di kala sholat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepadanya, itulah sebenarnya *akhlakul karimah*.

b. *Al-akhlāq al-Mazmumah* (akhlak tercela)

Adapun *Al-akhlāq al-mazmumah* yaitu sebagai berikut:

1) *Anāniyah* (sifat egoistis)

Manusia hiduplah tidak menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika perbuatan buruk, masyarakat pun turut pula menderita. Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya tanpa memperhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

2) *Al-bagyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak)

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki maupun wanita. Wanita yang beralasan desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah. Orang yang melakukan berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur, menimbulkan mudharat yang tidak terhingga, dapat mempreoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan, di dunia hanya mendapat nikmat sesaat, seterusnya orang pun benci, apalagi di akhirat kelak, api neraka menunggu pula baginya di sana.

3) *Al-bukhl* (sifat bakhil atau kikir)

Bakhil atau kikir, adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman Allah sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan di bawa kecuali haya kain kafan pembungkus badan saja. Maka tinggallah semua sifat bakhil, kikir, kedekut itu, semua kekayaan tidak ada yang dibawa ke dalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

4) *Al-kazāb* (sifat pendusta dan pembohong)

Maksudnya mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercaya orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan diakhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia menmbawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela, dan pemfitnah.

5) *Al-khamru* (minum-minuman yang mengandung alkohol)

Minuman yang beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang

sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya, Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Allah dan agama.

6) *Al-khiyānah* (sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya jika ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggungjawab.

7) *Az-zhulm* (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya di berikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

8) *Al-Jubn* (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidak sanggupannya berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi akhlak manusia¹² antara lain adalah:

a. Faktor intern

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan yang terpancar dalam sikap dan tingkah laku seseorang dalam banyak penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang sedang dikandungnya.

Dalam suatu hadis, Rasulullah SA.W juga bersabda bahwa daging dari makanan yang haram maka merekalah yang lebih berhak atasnya. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal-haram) dengan sikap.

Selain itu Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih dalam menentukan pasangan hidup untuk membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan sangat berpengaruh pada orang tua. Benih yang berasal dari keturunan yang tercela dapat mempengaruhi sifat keturunan berikutnya.

Orang Jawa mengatakan "*kacang ora adoh seko lanjarane*".

2) Tingkat usia

Pengaruh antara perkembangan usia dengan

¹² Amirudin Haris, "*Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqin dalam Pembinaan Akhlak*", Skripsi, hal. 30.

perkembangan akhlak tampaknya tidak dapat diabaikan mengingat konversi pengetahuan akan lebih banyak terjadi pada anak-anak.

Pada usia anak-anak mereka lebih mudah untuk menerima sugesti. Terlepas dari ada tidaknya pengaruh pada tingkat usia seseorang dengan perkembangan akhlak, berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.¹³

3) Kondisi kejiwaan

Pengaruh kondisi kejiwaan dengan tingkah laku dan sikap seseorang ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

b. Faktor ekstern

1) Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalnya dan merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak seseorang anak.

Peranan keluarga itu sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan akhlak, dimana pola hidup dan tingkah laku anggota keluarga akan dijadikan pendidikan bagi anggota keluarga yang lain.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 229.

Ayah dan ibu misalnya sebagai orang tua dalam keluarga, ia harus betul-betul memposisikan dirinya sebagai contoh bagi anak-anaknya, mulai dari perkataan, pakaian, bahkan sampai pada cara makan dan minum pun akan dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

Selanjutnya akan bisa dibuktikan bahwa baik atau tidaknya sebuah keluarga adalah merupakan awal dari proses yang mempengaruhi akhlak seseorang.

2) Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran adalah posisi yang sangat vital dalam pola kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang demikian itu oleh karena apabila seseorang buruk atau tertinggal pendidikannya maka akan hilang akhlaknya, buruk dan lemah perasasan di hatinya, bahkan akan buruk tujuan dan prinsip hidupnya dan lebih mengarah pada hal-hal yang menyimpang dari agama.

Keinginannya akan selalu tertuju pada hal-hal kerusakan, posisinya akan mengarah menjauhi nilai-nilai kebaikan dan merusak peraturan, bahkan kadang akan menjatuhkan dirinya pada hal-hal yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

Maka dapat di simpulkan bahwa adanya pendidikan akan memperkuat akhlak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam pola-pola kehidupan khususnya para generasi

muda karena asal-usul pendidikan selalu berputar pada hal-hal positif bagi kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat.

Namun tidaklah berarti bahwa setiap orang yang kurang dalam pendidikan akan berdampak pada hal-hal yang demikian, akan tetapi pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi segala aspek kehidupan untuk kesempurnaan dan sebagai jembatan bagi pintu-pintu kesuksesan.

3) Lingkungan

Masalah lingkungan sosial erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Corak dan pluralisme yang berlaku dalam masyarakat adalah salah satu alat yang memproses pembentukan akhlak budaya dan pola hidup masyarakat.

Budaya yang tercemar biasanya akan menjadikan masyarakat kejam dan beringas yang merupakan kebiasaan yang merusak moral masyarakat.

Untuk itu muncullah kemudian perbuatan-perbuatan manusia, dimana perbuatan-perbuatan itu adakalanya, bersifat baik dan adakalanya bersifat buruk, dimana perbuatan yang baik atau buruk tersebut berkaitan dengan orientasi dari akhlak.

Mengenai awal mula munculnya tentang akhlak (perbuatan) manusia, masih banyak pandangan dan pemikiran tentang hal tersebut karena pada dasarnya perbuatan seseorang

dapat muncul karena didasari oleh keadaan jiwa orang itu sendiri ataupun karena faktor dari luar. Jiwa manusia, memiliki corak yang beragam sehingga banyak perbuatan yang timbul dari manusia atas dasar keadaan jiwanya, apakah perbuatan itu bersifat baik atau sebaliknya tergantung pada keadaan jiwa yang melakukan perbuatan. Jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan Tuhan misalnya, akan melahirkan perbuatan dan sikap yang tenang pula, sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat dan menyesatkan orang lain.¹⁴

Orang yang sering marah karena hal yang sepele atau orang yang selalu membaca Istigfar ketika mendapat sedikit halangan misalnya, merupakan perbuatan manusia yang telah masuk kategori tentang akhlak, karena pada dasarnya bahwa akhlak merupakan perbuatan manusia yang muncul tanpa adanya pemikiran lebih jauh.

Akhlak (perbuatan) manusia, merupakan ungkapan lain dari keadaan jiwa seseorang, perbuatan tersebut adakalanya bersifat tidak baik. Perbuatan yang tidak baik tersebut dapat dibina melalui pendidikan, sehingga dapat mempengaruhinya untuk mengubah sikapnya yang tidak baik, karena pendidikan adalah lingkungan yang paling berperan dalam membentuk

¹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 33.

kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, dalam Islam, pendidikan merupakan suatu keharusan.¹⁵

Diantara para ahli mengatakan bahwa akhlak itu ialah Instink (*Gharīzah*) yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu ialah hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan disini bahwa akhlak seseorang merupakan tabiat seseorang yang dibawanya sejak lahir yang bisa bersifat baik atau buruk. Selain itu akhlak juga dapat dididik atau dibina sehingga memunculkan perbuatan yang baik. Hal ini juga sesuai dengan perhatian dalam Islam, karena Islam memiliki misi yang sangat mulia yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Pembinaan jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.¹⁷ Telah diketahui bahwa pembahasan tentang Akhlak adalah perbuatan manusia, dan perbuatan manusia tergantung pada jiwa seseorang yang

¹⁵ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal. 71-72.

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 44.

¹⁷ *Ibid*, hal. 44

melakukan perbuatan, sedangkan setiap manusia memiliki keadaan jiwa yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang berbeda-beda pula.

Karakter (*Al-huluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan jiwa ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.¹⁸ Perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak atau sudah menjadi karakter manusia ketika dilakukan dengan tanpa berpikir secara mendalam, yaitu ketika perbuatan tersebut telah dilakukan oleh seseorang sesuai dengan keadaan jiwanya. Perbuatan tersebut menyesuaikan dengan jiwanya yang terdapat dalam diri seseorang, artinya perbuatan-perbuatan tersebut juga berbeda-beda.

Perbuatan manusia yang sudah menjadi karakter (akhlak) dapat dibina atau diarahkan (khususnya bagi manusia yang memiliki karakter yang tidak baik) sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bersifat baik.

Selain itu juga manusia juga harus memperbaiki akhlaknya terhadap sesama, karena manusia tidak akan bisa hidup dengan sendirinya. Artinya manusia hidup di muka bumi tidak dengan sendirinya, akan tetapi bersama dengan manusia lain. Oleh karena itu manusia mau tidak mau harus menjaga keharmonisan hubungannya dengan sesamanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa', yaitu:

¹⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 56

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً وبذي القربى واليتيم والمساكين
والجار ذي القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وما
ملكتم أيما نكم إن الله لا يحب من كان مختالاً فخوراً

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu
mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat
baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak
yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga
yang Jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong
dan membangga-banggakan diri". Q.S. An-Nisa-36.¹⁹*

Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus
diperhatikan oleh masing-masing individu, antara lain:

- a. Menunjukkan wajah yang jernih terhadap mereka.
- b. Tidak menyakiti mereka, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- c. Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka.
- d. Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan.²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial
yang rusak akan condong akan menjadikan cemar dan jatuhnya
akhlak, sebaliknya apabila lingkungan masyarakat yang baik
akan membantu proses pembentukan akhlak yang baik.²¹

¹⁹Departemen Agama RI, *AL-ALIYY, Al- Qur 'an dan terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal. 123-124.

²⁰Asmaran. As, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 179.

²¹Amirudin Haris, "*Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqin dalam Pembinaan Akhlak*", Skripsi, hal. 36.

4. Metode pembinaan akhlak siswa masa sekarang

Sekarang ini kita menyaksikan semakin banyak anak menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial yang semakin meningkat, dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Banyak diantara kita dan anak kita yang semakin hari semakin berani terhadap orang tua, sesama, maupun orang lain. Banyak kita jumpai anak-anak menjadi korban kejahatan yang semakin meresahkan.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu upaya untuk mengurangi banyaknya kekerasan yang terjadi selama ini. Seorang guru dituntut harus mengembangkan wawasannya dan menguasai perkembangan IPTEK. Guru adalah pembimbing bagi murid dan bagi dirinya. Guru harus selalu memperhatikan perkembangan murid dalam segala bentuknya secara intens, supaya dapat melakukan bimbingan dan pengarahan secara cepat dan tepat. Upaya ini dilakukan sebagai wujud pembuktian diri dalam pengabdianya kepada pendidikan secara total.

Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut untuk melakukan tugasnya secara objektif, kontinyu, dan komprehensif. Objektif dimaksudkan bahwa guru harus benar-benar objektif dalam melihat murid sesuai apa adanya tanpa dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat memalingkan dari unsur objektifitas. Kontinyu dimaksudkan bahwa pembinaan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan supaya dapat dijadikan bahan perumusan hasil akhir. Sebelum melakukan tindakan pembinaan guru harus telah membuat sebuah rancangan pembinaan

dengan beragam perangkatnya supaya pembinaan dapat berlangsung dengan baik dan terencana. Komprehensif dimaksudkan bahwa pembinaan harus mencakup keseluruhan potensi yang hendak dikembangkan dalam pendidikan, sehingga perkembangan potensi-potensi tersebut dapat terkontrol dengan baik dan dapat berkembang secara seimbang. Unsur objektifitas, kontinuitas, dan komprehensifitas adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam tindakan pembinaan, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan dapat melengkapi satu sama lain.

Guru sebagai pembina bagi muridnya hendaknya selalu melihat dirinya dan meningkatkan kualitas yang bercermin pada empat hal, yaitu:

- a. Shidiq atau benar
- b. Amanah atau dapat dipercaya
- c. Tabligh atau menyampaikan
- d. Fatonah atau cerdas

Disamping meningkatkan kualitas, metode yang dapat diterapkan untuk proses pembinaan akhlak diantaranya:

1. Menanamkan nilai-nilai kebajikan sejak usia dini

Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa anak yang masih kecil diibaratkan kertas yang masih putih bersih, yang belum terkena noda. Ketika seseorang sudah ditanamkan nilai-nilai kebajikan sejak kecil insyaallah jika sudah besar ia akan selalu melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Praktek

Sebagai sebuah pembinaan lanjutan, teknik praktek lebih menekankan pada pembuktian nyata pemahaman murid tentang suatu ilmu pengetahuan, dalam hal ini nilai kabajikan. Pemahaman murid akan ilmu pengetahuan membutuhkan pembuktian lebih lanjut supaya keihnuannyabenar-benar dapat dipertanggungjawabkan, pembuktian itu dapat dilakukan dengan mempraktekkan teori atau materi yang telah didapatnya.

Teknik prakek sangat dibutuhkan dalam segaHa pelajaran. Dengan teknik praktek guru akan semaki jelas dalam melihat kondisi akhlak siswa, sehingga dapat melakukan pembenahan, dan penyempurnaan secara dini dalam pemahaman murid. Banyaknya fenomena murid terdiam memahami materi akhlak namun tidak dapat mempraktekkannya adalah pertimbangan lebih untuk menekankan teknik ini.

Manfaat yang dapat diperoleh dan metode ini adalah:

a. Bagi murid

1. Aplikasi teori

Sebagai sebuah tanggung jawab dan pembuktian pemahaman murid dalam materi akhlak. Disamping hal itu, juga sebagai sebuah pembenaran sebuah ilmu pengetahuan. Dari sini akan ditemukan titik temu antara murid yang mempelajari dengan kebenaran itu sendiri yang dapat

memberikan semangat tersendiri bagi murid untuk mengembangkannya lebih jauh.

2. Keberanian

Murid akan terbiasa untuk berani mempraktekkan pemahaman yang ia peroleh. Seringkali kita melihat murid yang enggan atau malu untuk mempraktekkan pemahaman, sehingga menjadi permasalahan tersendiri bagi guru untuk dapat melihat penguasaan murid secara jelas. Dan nantinya hal ini akan berimbas pada pengamalan lebih jauh keilmuan murid dalam kehidupan yang lebih luas.

b. Bagi guru

1. Barometer

Manfaat yang dapat diperoleh dari teknik praktek ini dapat dijadikan rekomendasi atau mengarahkan pengembangan keilmuan murid lebih lanjut, karena secara pemahaman murid sudah cukup terlihat dan pembuktian lebih lanjut telah dipraktekkan dengan baik, sehingga alasan bagi guru untuk menambah atau merekomendasikan murid untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan lebih dalam menjadi kuat.

2. Kejelian guru

Guru akan semakin dituntut untuk jeli melihat murid. Kejelian ini yang akan menyeleksi dengan ketat tingkat

keilmuan murid. Apakah murid benar-benar memahami materi dengan baik dengan pemahamannya yang baik dan dapat mempraktekkannya dengan baik menjadi bahan pertimbangan tersendiri dan diperhatikan secara seksama.

3. Observasi

Kata observasi diartikan sebagai pengamatan, pengawasan, penyelidikan, dan riset. Ini merupakan tugas guru secara keseluruhan, yaitu melakukan pengamatan terhadap murid dalam segala aspeknya, melakukan pengawasan terhadap tindakan dan perkembangan murid secara berkala dan berkelanjutan, melakukan peninjauan dan penyelidikan lebih jauh terhadap keilmuan dan perkembangan jiwa dan jasmani murid.

Guru harus mampu melakukan penilaian lebih dalam terhadap diri siswa secara keseluruhan yang dimulai dari awal ketika murid mempelajari ilmu pengetahuan. Manfaat yang dapat diperoleh dari teknik ini bagi murid adalah menjadikannya manusia sempurna. Pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap murid secara menyeluruh menjadikan semua potensi yang coba dikembangkan menjadi terkontrol dan terkendali dengan baik, sehingga perkembangannya dapat berjalan dengan serasi dan seimbang, dan dapat membekalinya dalam mengarungi kehidupan yang

lebih luas serta menjalankan fungsinya sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba Allah.

Hal yang harus dilakukan guru dalam hal ini adalah:

a. Objektif

Guru harus benar-benar objektif dalam melakukan tindakan observasi ini, karena hal ini berkaitan erat dengan hasil akhir dari sebuah proses pendidikan yang dapat melangsungkan kelangsungan keilmuan dan kehidupan murid dimasa imendatang. Pembinaan ini jika dilakukan dengan tidak objektif hanya akan menjerumuskan murid dalam jurang kesesatan karena perkembangan murid tidak terkontrol secara keseluruhan.

b. Tegas

Ketegasan harus ada dalam menentukan hasil akhir, karena ilmu pengetahuan adalah sebuah proses untuk mendekati din kepada Tuhan. Sehingga dalam melakukan proses untuk dapat melanjutkan kejenjang yang lain dibutuhkan adanya kejujuran diri akan kemampuan yang dimiliki dan guru yang mempunyai otoritas untuk membuat rekomendasi itu dituntut harus benar-benar teas dalam menentukan sikap, sebagai penopang dari objektifitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research). Menurut Bodgan dan Tylor dalam Moleong, seperti yang dikutip oleh S. Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata itertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Klirk dan Miller seperti juga yang dikutip oleh S. Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.²² Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

2. Sumber data

Untuk melengkapi data penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kaya-karya al Ghazali terutama *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, sedangkan data skundernya adalah semua tulisan yang

²² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2005), hal. 36.

mendukung dalam penulisan skripsi ini.

3. Jenis data

Penelitian ini merupakan kepustakaan murni (*Library Research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, surat kabar dan lain sebagainya. Untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis sehingga memunculkan pemikiran yang bersumber dari data-data tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada skripsi ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²³

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh penulis dari hasil dokumentasi tentunya sangat banyak. Oleh karena itu agar peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data dan kehilangan fokus penelitian, maka peneliti akan menganalisisnya dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu analisis dengan kata-kata bukan berupa angka.

²³ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20018), hal. 181.

Setelah data terkumpul peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi, menafsirkan data dan membandingkan data dengan teori-teori terkait, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

6. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan historis yaitu merupakan kajian logis terhadap peristiwa-peristiwa setelah peristiwa itu terjadi.²⁴ Yang dimaksudkan dengan peristiwa-peristiwa tersebut diatas adalah segala sesuatu yang melatar belakangi munculnya pembinaan-pembinaan akhlak yang diajarkan oleh imam al Ghazali.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab. Masing-masing bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan, analisis masalah, dan problem solving. Sebelum memasuki halaman pembahasan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian setelah Bab terakhir, disertakan pula daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian,

²⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 110.

Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematis Pembahasan.

Bab *Kedua*, berisi tentang biografi singkat imam al Ghazali

Bab *Ketiga*. Bab ini merupakan tema yang menjadi kajian terpusat di mana pada bab ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dan akan diadakan analisis data. Yaitu tentang pembinaan akhlak siswa menurut imam al Ghazali.

Bab *Keempat*, Bab ini menjadi bab terakhir yang menyangkut kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran- lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa menurut al-Ghazali“, maka sampailah bab terakhir, bab IV yang memuat beberapa kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian ini yang bersumber dari dokumentasi. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Metode-metode yang diterapkan Imam al Ghazali dalam rangka membentuk akhlak siswa yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, memberikan pujian, memberikan hukuman, dan memandang diri tidak lebih unggul dari yang lain.
2. Alasan yang menjadikan al Ghazali mengemukakan pemikiran mengenai pembinaan akhlak siswa adalah makin maraknya kerusakan dan kekerasan yang dilakukan para remaja, sehingga hal ini menjadikan keprihatinan tersendiri bagi al Ghazali.

B. Saran-saran

1. Monitoring siswa selain di lingkungan sekolah, juga dilakukan di luar sekolah, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya/internet, misalkan dalam jejaring sosial facebook, twiter, dll.

2. Evaluasi pembelajaran siswa selain pada ranah kognitif, juga ranah afektif dan psikomotorik, terlebih untuk mata pengajian akhlak
3. kerja sama yang baik hendaknya dijalin antara wali siswa dengan pihak sekolah
4. Interaksi dengan siswa supaya lebih ditingkatkan, guna untuk mengetahui psikologis siswa

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap dengan tulisan ini mampu memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada semua pembaca.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Walaupun Penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar penulisan ini sampai pada medium karya ilmiah, akan tetapi dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, tentulah tulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif sangatlah penulis harapkan guna menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Tasawuf Al Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amirudin Haris, *"Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqin dalam Pembinaan Akhlak"*, Skripsi
- A. Hanafi, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ari Jatiningrum, *"Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyim Yogyakarta (Studi Tentang Metode)"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007
- Dedy Suardi, *Khalifah Allah Melawan Setan*, Surabaya: PT. Al-Ma'arif, 1997.
- Departemen agama RI, *AL-ALIYY, Al-qur 'an dan terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Ensiklopedi Islam*, jilid II, Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Kanwil Depag Prop. Jateng, *Aqidah Akhlak Kelas X MA*, Surabaya: CV. Gani & Son, 2004.
- Khoiriyah DJ, *"Peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTsN Janten Temon Kulon Progo"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Mustakim, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur 'an*, Jakarta: amzah, 2007.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Redja Mudyaharja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Riekena Cipta, 2002
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008*

- Suparyati, "*Pola Pendidikan Akhlak di PP Assalafiyah Walisongo Sragren*"
Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pangkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA